

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 1 | Maret 2025

Kontribusi Pemikiran John Wesley dalam Pertumbuhan Iman dan Keteladanan Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Keluarga

Darmin Usman Zega

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

E-mail Korespondensi: usmanzegadarmin@gmail.com

Abstract: *Parents are the primary educators of children at home, both in faith and practice. But many parents neglect this duty. Information from print and online media reports that many families commit domestic violence with children, children mistreat parents, divorce occurs, infidelity, do not care about children. So that the home is not the best place for children in the introduction of faith and exemplary. The purpose of this research is firstly, to contribute thoughts to parents in educating teenage children. Second, to encourage parents to be diligent in fostering children's faith through life practice. Third, to teach the basics of faith growth and life practices for parents. The method used in this writing is a qualitative method with a literature study approach. The author does not go directly to the field but examines based on data sources that are already available. The results of the study, many parents are less concerned about teenage children so that children are neglected. Lack of parental awareness of the growth of faith and good living practices at home. In conclusion, this paper invites all parents to be more sensitive to teenagers, to be able to show good examples and build a lifestyle based on Christian values every day.*

Keywords: *Faith Growth; Life Practices; John Wesley; Christian Religious Education; Teenagers*

Abstrak: Orang tua merupakan pendidik utama anak di rumah, baik dalam iman maupun praktik hidup. Tetapi banyak orang tua mengabaikan tugas tersebut. Informasi dari media cetak dan online mengabarkan banyak keluarga melakukan kekerasan dalam rumah tangga dengan anak, anak menganiaya orang tua, terjadinya perceraian, perselingkuhan, tidak peduli dengan anak. Sehingga rumah bukanlah tempat terbaik bagi anak dalam pengenalan akan iman dan keteladanan. Tujuan penelitian ini Pertama, agar memberikan sumbangsih pemikiran kepada orang tua dalam mendidik anak remaja. Kedua, memberi dorongan kepada orang tua supaya tekun dalam membina iman anak melalui praktik hidup. Ketiga, mengajarkan dasar-dasar pertumbuhan iman dan praktik hidup bagi orang tua. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penulis tidak terjun secara langsung ke lapangan tetapi menelaah berdasarkan sumber data yang sudah tersedia. Hasil penelitian, banyak orang tua yang kurang peduli terhadap anak remaja sehingga anak terabaikan. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap pertumbuhan iman dan praktek hidup yang baik di rumah. Kesimpulan, melalui tulisan ini mengajak seluruh orang tua agar lebih peka terhadap anak remaja, dapat menunjukkan keteladanan yang baik dan membangun gaya hidup berdasarkan nilai kristiani setiap hari.

Kata Kunci: John Wesley; Pendidikan Agama Kristen; Pertumbuhan Iman; Praktik Hidup; Remaja

PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak keluarga mengalami kemerosotan iman dikarenakan banyak situasi berat terjadi dalam hidup, keluarga dan masyarakat sekitar. Syukron Ma'mun mengatakan dalam tulisannya bahwa perkembangan dunia dalam berbagai aspek kehidupan selain mengindikasikan kemajuan umat manusia, sekaligus mencerminkan penurunan moralitas yang berpengaruh di dalam lingkup kehidupan, baik dalam mencari nafkah, mengakses informasi, dan kenyamanan hidup. Penulis juga berpendapat bahwa perkembangan yang terjadi di segala bidang tersebut memberikan dampak baik atau pun buruk. Tergantung bagaimana menghadapinya dan menempatkan diri.

Demikian halnya juga dengan kehidupan remaja masa kini, yang terus diperhadapkan oleh berbagai perkembangan teknologi dan kondisi hidup yang tidak menentu. Ranu Saneran di dalam Jesy Fieny Mangopo mengemukakan bahwa generasi muda menghadapi krisis spiritual dimana nilai-nilai moral yang rapuh menjadi masalah, cara hidup yang hedonistic, mementingkan diri sendiri dan kurang memiliki rasa tanggung jawab. Ditambah dengan perubahan yang terjadi dalam diri pribadinya baik secara fisik dan emosional. Sejalan dengan pendapat tersebut, penulis menyatakan bahwa tanpa pendampingan yang tepat kepada setiap remaja, maka akan mengalami berbagai dampak buruk. Dengan keadaan tersebut, maka diharapkan setiap orang tua harus berada di garda terdepan untuk menjadi filter terhadap pergaulan dan lingkungan setiap remaja.

Perkembangan zaman, situasi sulit dan perubahan dalam diri remaja, sering dianggap tidak begitu membahayakan dalam kepribadian seorang remaja asalkan kehidupan jasmaninya sudah tercukupi. Kehidupan rohaninya akan berjalan dengan sendirinya. Seharusnya kedua hal ini berjalan beriringan dan sangat penting. Justru jika seorang anak, yang sudah dibimbing kerohaniannya tidak gampang untuk diombang-ambingkan oleh berbagai situasi yang terjadi. Seperti yang disampaikan oleh Ali Rahman bahwa jika yang didahulukan adalah kecukupan jasmaninya, maka gampang sekali mengikuti pengaruh buruk dari luar dirinya, jika suatu saat semua kecukupan jasmaninya sudah tidak terpenuhi lagi.

Bertumbuhnya iman dan keteladanan seorang remaja didasari pada keteladanan yang didapatkannya dalam perjalanan hidup, baik dalam keluarga dan lingkungan sekitar seorang remaja bergaul serta ditempatkan. Linda Windjadja mengemukakan bahwa peran orang tua memegang peran yang sangat krusial dalam perkembangan remaja dan pertumbuhan spiritual mereka, dimana orang tua perlu berperan sebagai pemimpin dan pembimbing yang baik, yaitu pemimpin yang berada di tengah-tengah. Teladan iman yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kekuatan iman anak saat mereka dewasa. Sih Budiono mengemukakan, bahwa disiplin rohani dapat berlangsung saat manusia mengalami pembenaran, manusia mengalami pengudusan, dan manusia menikmati kesempurnaan hidup. Dalam pandangan Wesley

pemuridan merupakan tujuan untuk kesempurnaan dalam seluruh kondisi individu yang mengasihi Tuhan dan sesama. Karena keadaan dan berbagai pengalaman rohani yang dialami seorang remaja dalam perjalanan hidupnya bersama orang tua akan menjadi pedoman dalam pertumbuhan imannya dan menunjukkan praktik hidup setiap harinya. Seperti halnya yang dialami John Wesley dalam pertumbuhannya di keluarga, tidak terlepas dari pengaruh ayah dan ibunya dalam mendidiknya untuk memperkenalkan bagian-bagian firman Tuhan yang menjadi landasan kuat dalam perjalanan hidupnya.

Susanna Wesley yang merupakan ibu dari Wesley memegang peranan yang sangat vital dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, termasuk anggota keluarga agar berdoa dengan tekun. Senada dengan itu, Putra Periani Halawa dan rekannya menyatakan bahwa hal mendasar yang dilakukan untuk membangun hubungan dengan Tuhan adalah dengan doa. Setiap anak semestinya dididik dalam pertumbuhan iman dan praktik hidup di setiap waktunya. Demikian halnya Timotius dididik oleh neneknya Lois dan ibunya Eunike dalam pertumbuhan imannya hingga dewasa dan memutuskan setiap pilihan dalam hidupnya (band. 2 Tim. 1: 3-5 TB). Karena jika hal rohani tidak ditemukan di dalam rumahnya, maka akan salah melangkah jika dipertemukan dengan hal yang salah di tempat lain.

Tentang penulisan sebelumnya yang berkaitan dengan tulisan ini, seperti: Pertama, Tulisan Jomson Sitorus, Anen Mangapul Situmorang, Debora Indra Violita Praing tentang Kontribusi Pemikiran John Wesley mengenai penerapan disiplin rohani melalui Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar. Tulisan ini memaparkan pentingnya menanamkan disiplin rohani sejak dini berdasarkan pengajaran Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak yang berada di jenjang pendidikan dasar. Kedua, tulisan Andreas Setiawan, Agus Santoso, dan Bobby Kurnia Putrawan tentang Kontribusi Pemikiran John Wesley tentang Christian Perfection bagi Teologi Kristen yang memaparkan bahwa betapa pentingnya hidup perfection agar menghilangkan atau mengangkat keinginan hati yang cenderung melakukan dosa. Ketiga, Teologi Etis Terhadap Pendidikan Yang Memerdekakan Diperhadapkan dengan Pengajaran John Wesley. Tulisan ini memaparkan tentang perwujudan kerajaan Allah melalui keberpihakan terhadap orang miskin, melawan penindasan dan ketidakadilan berdasarkan pengajaran John Wesley. Berdasarkan penelusuran terkait dengan penelitian sebelumnya, belum ditemukan informasi yang mengerucut pada penjelasan masalah tentang: Pertama, kurangnya kepedulian orang tua terhadap pembinaan iman kepada anak remaja. Kedua, kurangnya keteladanan praktik hidup melalui PAK dalam keluarga. Ketiga, kurangnya kepedulian orang tua dalam mengontrol pergaulan anak remaja melalui keluarga. Berdasarkan penelusuran itulah, penulis mencoba untuk memaparkan tujuan dari penelitian ini: Pertama, agar setiap orang tua dapat melakukan tugas utamanya dalam membina iman anak di rumah. Kedua, agar setiap orang tua menunjukkan

keteladanan yang baik melalui praktik hidup di dalam rumah. Ketiga, agar orang tua memiliki tingkat kepedulian tinggi dalam mengarahkan anak melalui pergaulan hidup yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada kontribusi pemikiran John Wesley dalam pertumbuhan iman dan praktek hidup melalui PAK kepada anak remaja di rumah. Pendekatan kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam mengkaji penulisan ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian terhadap buku, jurnal dan artikel serta bahan penelitian lainnya yang dirasa mendukung dan memberi sumbangsih pemikiran dalam penulisan ini. Penulis menggabungkan setiap hal yang berhubungan dalam pertumbuhan iman dan keteladanan menurut John Wesley seperti kedisiplinannya dalam merenungkan firman Tuhan. Demikian juga keteladanan hidup yang baik dan pertumbuhan iman yang semakin rindu dalam pengenalan akan Tuhan. Berdasarkan penelitian pustaka ini, penulis memperhatikan beberapa hal; meneliti teks atau nats atau data berdasarkan sumber data yang sudah ada. Tidak terjun secara langsung untuk meneliti di lapangan tetapi menggali sumber-sumber yang sudah siap untuk dipakai. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengeksplorasi dan menelaah beberapa jurnal, buku baik dalam format cetak maupun digital, serta berbagai sumber data atau informasi yang dinilai relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pertumbuhan iman dan praktik rohani setiap remaja. Selalu didasarkan pada keteladanan yang dijumpai dan dilihat olehnya setiap hari. Sehingga menjadi adopsi yang baik untuk mengembangkan hal rohani dalam dirinya. Binsen Samuel Sijabat menjelaskan bahwa teladan yang baik akan menjadi sumber asupan dalam diri remaja jika hal tersebut terus dikonsumsi secara konsisten dalam pembentukan rohaninya. Hal ini tidak terlepas dari tindakan dan keteladanan yang diperlihatkan atau dipraktikkan oleh orang tuanya secara konsisten.¹ Seperti halnya John Wesley yang setiap waktunya diperhatikan oleh ibunya Susanna Wesley dan begitu juga keteladanan iman dari ayahnya Samuel Wesley.

Wesley, dilahirkan di Epworth, Inggris 28 Juni tahun 1703, dan wafat pada tanggal 2 Maret tahun 1791, terlahir dalam keluarga yang penuh dengan ketaatan hidup secara rohani. Ayahnya Samuel Wesley adalah seorang Pastor di tanah kelahirannya Wesley, dan Susanna Annesley adalah ibunya. Wesley menikah pada tahun 1721 dengan Wesley Vazeille. Dalam

¹ Binsen Samuel Sijabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif, Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: ANDI, 2024), 40.

tulisan Jimson Sitorus dan rekannya mengatakan bahwa dari masa kanak-kanak, Wesley sudah percaya dan menjadi pengikut Kristus. Wesley diteguhkan imannya saat diperhadapkan pada ujian yang membuat imannya goyah dan merasakan ketakutan.² Dalam tulisannya Jimson Sitorus dan rekan-rekan memaparkan tentang Wesley, pada waktu diperhadapkan dengan peristiwa yang mengancam hidupnya. Waktu menumpang di kapal yang hampir tenggelam saat melewati perairan menuju ke daerah Georgia, yang terletak di negara bagian Amerika Serikat. Keadaan yang ia rasakan jauh berbeda terhadap orang-orang Moravia yang ada bersamanya pada waktu itu, mereka tidaklah merasa takut dan justru menanyakan tentang Yesus. Wesley justru mengalami keraguan saat menjawab apa yang ditanyakan tentang Yesus. Hal inilah yang membuat Wesley merasa terkesan dengan apa yang orang Moravia percayai.³ Penulis berpendapat bahwa setiap remaja harus diajarkan dasar yang benar tentang pengenalan akan Tuhan. Sebab remaja yang telah mengenal tentang Tuhan akan membentengi hidupnya dari setiap serangan yang berdatangan dari luar.

Didikan yang sangat disiplin di dalam keluarga menjadikan pengalaman hidup buat John Wesley, sehingga memiliki kecakapan khusus dalam imannya dan menggali lebih lagi akan kebenaran yang merupakan asupan untuk pertumbuhan iman serta menjadi penuntun dalam praktik hidupnya.⁴ Remaja yang masih berada di dalam persimpangan jalan hidupnya seringkali terjebak untuk memilih situasi yang dihadapkan kepadanya.⁵ Orang tua merupakan pokok dasar yang harus mengarahkan seorang remaja untuk dapat memilih.⁶ Memilih jalan yang ditempuh untuk pertumbuhan imannya dalam pengenalan akan Tuhan dan menjadikan teladan dalam praktik hidup setiap harinya. Orang tua juga harus membagikan pengalaman-pengalaman rohani kepada remaja, agar keyakinannya semakin kuat dalam menggiring Tuhan.⁷ Penulis berpendapat bahwa remaja yang semakin didorong dalam pengenalan akan Tuhan memiliki keteguhan hati untuk menjalani hidup. Tidak mudah tergoncangkan atau terombang-ambing dengan berbagai pengaruh yang terjadi baik dari rekan sebayanya demikian juga dengan orang-orang yang mencoba menariknya pada hal-hal yang berlawanan dengan ajaran Firman Tuhan.

² Jimson Sitorus, Anen Mangapul Situmorang, dan Debora Inda Violita Praing, "Kontribusi Pemikiran John Wesley Mengenai Penerapan Disiplin Rohani Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar," 280.

³ Ibid.

⁴ Anen Mangapul Situmorang, "Reaktualisasi Disiplin Rohani Dalam Prespektif John Wesley Pada Era Normal Baru," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 663–684.

⁵ Fajar Tri Utama, "Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda," *Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 1 (2015): 11–21.

⁶ Wulan Ratna Ningrum, "Pengaruh Peran Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kecamatan Bogor Barat," *Jurnal Pendidikan* 17, no. 2 (2016): 129–137.

⁷ Susan S Wiriadinata, *Mengasuh Anak, Mengasihi Tuhan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 56.

Penulis berpendapat bahwa orang tua menjadi bagian terpenting dalam proses pertumbuhan iman anak, karena lingkungan pertama yang menjadi tempat anak belajar banyak hal yaitu keluarga. Orang tua harus menjadi teladan awal bagi anak dalam menggiringnya kepada pengenalan akan Tuhan dan keteladanan yang baik dan benar. Orang tua lah yang membangun pondasi dalam diri anak agar kuat dalam imannya, sebelum tercemar dengan lingkungan yang ia jumpai. Dalam pemahaman penulis, anak yang telah memiliki pondasi yang kuat dengan imannya tidak mudah digoyahkan oleh berbagai pengaruh yang datang. Apabila pondasi imannya anak sudah kuat dari masa kecil, maka saat remaja dan dewasa pun tidak akan gampang dipengaruhi atau setidaknya anak mempunyai perbandingan saat menghadapi godaan yang menggurikan. Untuk itu, orang tua harus terus mengerjakan bagiannya secara berkelanjutan selama ada kesempatan dalam hidup.

Disiplin Rohani

Remaja merupakan aset bangsa yang sangat besar di masa depan.⁸ Bila mereka kuat dan memiliki dasar yang kokoh maka dimasa depan menjadi pembentuk keluarga yang kuat, masyarakat kokoh dan bangsa tangguh. Remaja harus menjadi orang-orang yang punya disiplin, jujur dan berintegritas.⁹ Baik dalam menjaga imannya demikian juga dalam menjaga pergaulannya. Apabila imannya tidak kuat dalam menjalani perubahan zaman ini maka, pergaulan mereka akan menjadi perusak kehidupannya. Maka dari itu disiplin rohani untuk anak remaja sangatlah penting dan ini harus diterapkan dalam pertumbuhan hidup seorang remaja.

Dalam proses yang dialami oleh remaja masa kini. Guncangan hidup akibat perkembangan modern yang begitu pesat baik gaya hidup demikian juga dalam berperilaku. Gunarsa berpendapat bahwa perkembangan dan perubahan dalam teknologi serta modernisasi juga berperan dalam mempengaruhi keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan pribadi.¹⁰ Semakin berkembangnya zaman, ini juga merubah tatanan kehidupan, aktivitas, hasrat dan sudut pandang terhadap diri pribadi serta lingkungan sekitar. Remaja cenderung memenuhi gaya hidup supaya dapat memuaskan dirinya.¹¹ Untuk menciptakan hal tersebut, setiap remaja mengupayakan segala cara bahkan dengan cara yang tidak terpuji, contohnya mencuri, melakukan

⁸ Dadan Sumara, dkk., "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 346–353.

⁹ Indah Istapawati, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32.

¹⁰ Jannes Eduard Sirait, "Persepsi Pendidikan Agama Kristen Mengenai Pemicu Juvenile Delinquency Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 1–15.

¹¹ Yasinta Putri Khairunnisa, "Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 3, no. 2 (2023): 31–44.

penipuan serta berbagai hal lain.¹² Penulis berpendapat bahwa dampak dari cara orang tua dalam mengasuh remaja yang tidak sejalan dengan Firman Tuhan akan menjadi dampak yang buruk dalam hidup seorang remaja saat menjalani hidupnya.

Akibat kondisi yang demikian mengkhawatirkan tersebut, cara yang paling ampuh yaitu dengan mengenal dasar kebenaran melalui disiplin rohani, karena hal itu merupakan bentuk utama dalam menumbuhkan iman serta keteladanan seorang remaja. Anak remaja memerlukan arahan dari orang yang telah matang secara spiritual.¹³ Orang tua juga mempunyai andil untuk memberikan keteladanan baik dalam disiplin rohani di dalam lingkungan keluarga dimana anak berada contoh berdoa yang merupakan bentuk syukur dan kedekatan hubungan dengan Tuhan. Tommy Tenney dan Thetus Tenney di dalam tulisan Yohana Lanu dan Riste Tioma Silaen mengemukakan bahwa dalam lingkungan yang memiliki kegairahan spiritual akan menghasilkan anak-anak yang juga memiliki kegairahan dalam kerajaan Allah.¹⁴ Penulis berpendapat bahwa remaja yang sudah mengalami gairah spiritual yang benar tentang imannya, akan menjadi lebih kuat dan tidak gampang dipengaruhi. Seperti halnya Timotius yang adalah anak bimbingan rohani dari Rasul Paulus, mendapat pengaruh iman dan keteladanan yang diwariskan oleh neneknya Lois demikian juga dengan ibunya Eunike (2 Tim. 1:5 TB).

Pertumbuhan Iman

Pertumbuhan iman merupakan sebuah tahapan yang dialami individu setelah mempercayai Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi (Yoh. 1:12 TB), mendapatkan mandat dan status sebagai Anak Allah, dengan rasa haus dan penuh kerinduan untuk terus mendengar, memahami serta menerima kebenaran Firman Tuhan itu dan menerapkannya dalam kehidupan setiap harinya (1 Kor. 10:17 TB), demikian juga kebenaran itu akan semakin mengakar dan semakin mengalami pertumbuhan di dalam dirinya bahkan menghasilkan berdasarkan kehendak Tuhan (Mat. 3:8 TB), Nancy Poyah mengemukakan di dalam tulisannya bahwa hidup menurut keyakinan kepada Yesus dapat diumpamakan seperti tunas yang mulai tumbuh, terus berkembang dan berbuah.¹⁵ Iman yang semakin bertumbuh membuah praktik hidup yang benar dan semakin kuat walau diguncang oleh berbagai godaan. Justru melalui godaan-godaan tersebut membuat iman seorang remaja semakin teguh dalam menggiring Tuhan, semakin rindu dalam menggali kebenaran, dan semakin menundukkan hatinya pada otoritas Firman Tuhan.

¹² Zafira Dwi Mareta, dkk., *Kriminalitas Anak Sebagai Perbuatan Pidana Dalam Perspektif Kriminologi* (Jakarta: Jakarta Pusaka, 2021), 2-3.

¹³ Rolina Kaunang, "Kualifikasi Pemimpin Rohani Bagi Remaja Dan Janji Berkat Allah Baginya Berdasarkan II Timotius 2: 1-13," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 3, no. 1 (2016): 28-45.

¹⁴ Yohana Lanu dan Riste Tioma Silaen, "Signifikansi Keteladanan Orangtua Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," 60.

¹⁵ Nancy Poyah, *Pertumbuhan Iman* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 35.

Remaja yang telah mengalami disiplin rohani akan semakin bertumbuh imannya, berakar menjadi kuat, akan terus rindu untuk lebih mengenal kebenaran Allah, supaya hidupnya semakin diperbaharui dari hari ke sehari dan mempunyai arah yang berfokus kepada tujuan Kristus (Ef. 4:13-16 TB). Demikian juga akan berbuah dan terlihat dalam kesaksian hidupnya yang ditunjukkan setiap hari, demi kemuliaan Tuhan (Yoh. 15:7; Ef. 2:10 TB). Remaja tersebut akan menjadi dampak yang positif bagi teman-teman seusianya. Seperti yang dituliskan dalam kitab Amsal, “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya” (Ams. 27:17 TB).

Menurut Thomas H. Groome dalam tulisan Daniel Nuhamara menyampaikan bahwa, keyakinan di dalam Tuhan Yesus adalah pengalaman yang benar-benar tampak dengan tiga aspek penting, yaitu pertama, kepercayaan atau keyakinan; kedua, penyerahan diri secara utuh; ketiga, menjalani hidup dengan kasih atau *agape*.¹⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan iman merupakan individu yang bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah serta memahami kebenaran Firman Tuhan dengan kesungguhan, sehingga Yesus Kristus dijadikan sebagai Tuhan yang diam di dalam hidupnya dan bekerja secara utuh serta menghasilkan buah Roh. Hidupnya berkenan dan memuliakan Tuhan dengan sungguh-sungguh. Pemahaman ini harus mandarahdaging dalam diri setiap remaja.

Keteladanan

Teladan merupakan sesuatu sifat yang baik. Alfons Renaldo Tampenawasa, Erana Ngala, Maria Tawiluna memaparkan bahwa teladan ialah sesuatu bias yang dapat ditiru atau dicontoh berdasarkan hal yang kita lakukan.¹⁷ Hamba Tuhan harus dapat mencerminkan prinsip hidup berdasarkan ajaran Tuhan agar dapat diikuti oleh jemaatnya, siap mengalami penderitaan artinya menuntut hidup dalam ketekunan, harus menunjukkan kerendahan hati dan siap menghadapi resiko, menunjukkan konsistensi terhadap perilaku dan pengajaran dari firman Tuhan yang menjadi pedoman cara hidup orang percaya.¹⁸ Paulus menuliskan kepada jemaat yang ada Korintus “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (I Kor. 11:1 TB). Paulus juga menuliskan kepada jemaat Tuhan yang ada di Filipi: “...dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang kamu terima, dan apa yang kamu telah dengar dan apa yang kamu lihat padaku lakukanlah itu...” (Flp. 4:9 TB). Hamba Tuhan harus menyadari bahwa hal demikian bukan hanya saat naik mimbar melainkan akan sangat berkuasa dan lebih efektif jika jemaat dalam melihat

¹⁶ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 43.

¹⁷ Alfons Renaldo Tampenawasa, dkk., “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini,” *Edulead: Jurnal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

¹⁸ Trisno Kurniadi, “Penguasaan Diri Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Kajian Eksegetikal 2 Timotius 4:1-8,” *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 131–155.

dalam praktik hidup setiap harinya. Hamba Tuhan merupakan teladan iman yang mencerminkan teladan Kristus bagi jemaat.¹⁹ Seperti yang dilakukan oleh orang tua dari John Wesley dalam memberikan pedoman hidup dan keteladanan yang tepat bagi anak-anaknya.²⁰ Demikian juga hamba Tuhan dan orang tua harus berkolaborasi dalam membina pertumbuhan iman setiap remaja baik itu di pelayanan Gerejaawi demikian juga di dalam rumah.²¹ Keteladanan yang benar merupakan praktik hidup yang dapat mencerminkan ajaran Kristus dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.²² Jadi, dapat disimpulkan bahwa teladan yang baik tidaklah sebatas perkataan tetapi lebih dari pada itu tindakan nyata yang diperlihatkan kepada setiap anak remaja. Orang tua di rumah, pembina iman di gereja, pendidik di sekolah juga menjadi bagian terpenting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi remaja. Karena teladan baik yang ditanamkan dalam diri anak, akan menjadi dampak yang kuat ketika dia dewasa nanti.

Pendidikan Agama Kristen di Rumah

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mempengaruhi perkembangan iman dari anak remaja. Pengajaran iman di dalam keluarga merupakan suatu proses anak mengalami pendewasaan imannya lewat kesaksian dan tindakan yang orang tua lakukan.²³ Pengajaran iman di dalam keluarga adalah upaya orang tua untuk pendewasaan anak, supaya bertumbuh dan jadi sebagai pribadi yang penuh tanggung jawab akan dirinya kepada Allah.²⁴ Lembaga keluarga sendiri adalah tempat utama yang dapat menanamkan iman dalam diri anak. Bill Sanders mengemukakan di dalam tulisan Mikael Harianja dan Ricky Pramono Hasibuan bahwa dalam hal iman, jangan sekedar menyuruh anak-anak pergi ke gereja, tetapi ajakan mereka pergi bersama dan jadilah teladan yang baik bagi mereka, jika menginginkan anak-anakmu mendekat kepada Allah serta mencari petunjuk-Nya. Tunjukkan pada anak-anakmu bahwa kalian juga melakukannya. Alkitab mengajarkan begitu pentingnya disiplin yang penuh kasih. Orang tua yang tidak mendidik anak remajanya dengan disiplin akan menghadapi dampak-dampak yang dapat menyakitkan di masa depan, baik bagi orang tua maupun bagi anak itu sendiri. Anak

¹⁹ Desti Samarena dan Harls Evan R Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.

²⁰ Berta Br. Tarigan, dkk., "Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:1-7," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 45–70.

²¹ Juniawaty Suhendra dan Tim Yayasan Eunike, *Mandat Pemuridan Keluarga: Kolaborasi (LP2M STT SAAT, 2021)*, 48.

²² Delipiter Lase dan Etty Destinawati Hulu, "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," *Sunderman* 13, no. 1 (2020): 13–25.

²³ Yanto Paulus Hermanto, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Mathetheou* 1, no. 1 (2021): 11–19.

²⁴ Samuel Ruddy Angkouw dan Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.

yang telah memasuki usia remaja perlu dibimbing untuk belajar membuat keputusan sendiri.²⁵ Ronald W. Leigh mengungkapkan di dalam tulisan Rannu Sanderan bahwa kebebasan kaum muda sampai batas tertentu dapat dipandang positif. Kaum muda tidak belajar mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, pertumbuhannya akan melambat dan sebaliknya. Jadi penerapan disiplin pada diri anak sejatinya merupakan pola pendidikan yang bersifat mencontohkan (meta model), dimana anak tersebut akan meniru pola disiplin yang sama pada generasi berikutnya. Dalam pandangan Alkitab, disiplin dipahami sebagai wujud kasih orang tua terhadap anak-anak mereka.²⁶ Dalam sebuah kitab nasehat yaitu Amsal 13:24 berbunyi: “Siapa tidak menggunakan tongkat benci kepada anak-anaknya tetapi siapa menyayangi anaknya menghajar dia pada waktunya”. Orang tua mendapat mandat untuk mengajar serta otoritas dalam menegur anaknya. Selain itu orang tua juga harus memberikan latihan-latihan pada saat yang tepat.²⁷ Orang tua harus menjadi sebagai seorang guru di dalam rumah, seperti halnya guru di sekolah yaitu mengenal dan memahami Yesus secara pribadi. Menunjukkan sifat yang penuh kelembutan, kerendahan hati dan rasa belas kasihan.²⁸

Orang tua tidak hanya bertugas mencukupkan kebutuhan jasmani anak tetapi lebih daripada itu, orang tua harus memiliki semangat juang dalam mendidik setiap anak saat berada di lingkungan rumah bahkan saat berada suatu tempat tertentu saat bersama dengan anak. Baik atau buruknya tindakan orang tua akan menjadi tiruan pertama bagi seorang anak dalam pertumbuhan lakunya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap anak dapat belajar dari perilaku ayah atau ibunya dalam meresponi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pekerjaan, rumah tangga, perbedaan pandangan orang tua dalam kehidupan setiap harinya. Orang tua harus dapat membagi waktu dengan sebaiknya, agar setiap anak mendapat perhatian khusus seperti di pagi hari sebelum berangkat bekerja, atau sore hari setelah pulang kerja, atau di waktu senggang sabtu atau minggu. Anak harus menjadi prioritas utama dibandingkan dengan yang lain. Karena anak itu sebagai titipan Tuhan yang tidak dapat diberikan oleh manusia. Oleh karena itu, anak harus dijaga, dibimbing, dibina, untuk memahami tentang kehidupan yang berkenan kepada Tuhan.

²⁵ Mikael Harianja dan Ricky Pramono Hasibuan, “Persekutuan Yang Holistik: Tinjauan Dogmatis Tentang Hakikat Gereja Dari Perspektif Konfesi HKBP,” *Jurnal Diakonia* 3, no. 2 (2023): 70–82.

²⁶ Ibid.

²⁷ Yusliana Pabate, “Penerapan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anggota Keluarga Khususnya Anak Remaja Kristen Di Sa’dan Sangkaropi’ Melalui Pembentukan Karakter,” *JURNAL Institut Agama kristen Negeri Toraja* 2, no. 2 (2022): 1–16.

²⁸ Chrisna Mikhayani Barasa dan Minggus, “Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena,” *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation* 1, no. 1 (2024): 1–17.

KESIMPULAN

John Wesley, seorang teolog dan pendiri Gerakan Methodis, memiliki kontribusi yang signifikan dalam pertumbuhan iman dan praktek hidup melalui PAK kepada anak remaja di rumah. Sebagai orang tua harus menanamkan dalam dirinya bahwa pertumbuhan iman bagi anak remaja dimulai dari pribadinya sebagai panutan iman. Wesley juga menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam pertumbuhan iman. Dengan tujuan, agar setiap orang tua tidak hanya berbicara tentang teori semata tetapi dapat ditunjukkan melalui praktik hidup setiap hari. PAK yang diberikan kepada anak remaja seharusnya bukan hanya sebatas pengetahuan teologis, tetapi juga menekankan pengalaman pribadi dengan Tuhan melalui doa, dan pemahaman Kitab Suci. Yang bertujuan, memberikan kontrol bagi anak setiap kali melakukan tindakan yang melenceng dari kebenaran Firman Tuhan. Pertumbuhan iman tidak hanya terjadi melalui pengetahuan intelektual, tetapi juga memerlukan pembinaan rohani. Oleh karena itu, PAK yang diberikan kepada anak remaja seharusnya mencakup praktik-praktik spiritual seperti doa, puasa, dan pelayanan kepada sesama. Wesley mendorong pemikiran kritis dan keseimbangan antara iman dan pengetahuan. PAK seharusnya tidak hanya meminta anak remaja menerima doktrin tanpa mempertanyakan, tetapi juga memberi dorongan kepada mereka agar memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap ajaran-ajaran agama Kristen. Prinsip-prinsip moral yang kuat dalam PAK. Ini mencakup nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan kasih sayang.

PAK di rumah seharusnya membantu anak remaja untuk mengembangkan karakter moral yang kokoh. Untuk itu orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk mendidik setiap anak remajanya supaya memiliki karakter moral yang baik. Orang tua juga punya tanggung jawab untuk mengajarkan pentingnya pelayanan kepada sesama dan keterlibatan sosial. Oleh sebab itu, program PAK di rumah juga semestinya menanamkan rasa tanggung jawab pada generasi muda untuk melayani komunitasnya dan membantu mereka yang membutuhkan. Dengan menerapkan kontribusi pemikiran John Wesley dapat menjadi landasan yang kuat untuk memandu PAK kepada anak remaja di rumah, memperkuat iman mereka, dan membentuk karakter Kristen yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons Renaldo Tampenawasa, dkk. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *Edulead: Jurnal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.
- Ali Rahman. "Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja" (*Perspektif Pendidikan Islam*) 14, no. 1 (2016): 18–35.
- Andreas Setiawan, Agus Santoso, dan Bobby Kurnia Putrawan. "Kontribusi Pemikiran John Wesley Tentang Christian Perfection Bagi Teologi Kristen." *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 93–103.

- Anen Mangapul Situmorang. "Reaktualisasi Disiplin Rohani Dalam Perspektif John Wesley Pada Era Normal Baru." *Manna Raflesia* 8, no. 2 (2022): 663–684.
- Berta Br. Tarigan, dkk.,. "Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:1-7." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 45–70.
- Binsen Samuel Sijabat. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif, Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: ANDI, 2024.
- Chrisna Mikhayani Barasa dan Minggu. "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena." *Student Evangelical Journal Aiming at Theological Interpretation* 1, no. 1 (2024): 1–17.
- Dadan Sumara, dkk. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." *Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 346–353.
- Daniel Nuhamara. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Delipiter Lase dan Etty Destinawati Hulu. "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *Sunderman* 13, no. 1 (2020): 13–25.
- Desti Samarena dan Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Fahdini, dkk. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9390–9394.
- Fajar Tri Utama. "Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda." *Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 1 (2015): 11–21.
- Harianja, Meldayana. "Logi Etis Terhadap Pendidikan Yang Memerdekakan Diperhadapkan Dengan Pengajaran John Wesley." *Majalah Ilmiah Metoda* 14, no. 1 (2024): 97–104.
- Indah Istapawati. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32.
- Jannes Eduard Sirait. "Persepsi Pendidikan Agama Kristen Mengenai Pemicu Juvenile Delinquency Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 1–15.
- Jesy Fieny Mangopo. "Pengembangan Pendidikan Kristen Melalui Lingkungan Keluarga Bagi Kaum Muda Di Era Digital" (2022): 1–5.
- Jimson Sitorus, Anen Mangapul Situmorang, dan Debora Ina Violita Praing. "Kontribusi Pemikiran John Wesley Mengenai Penerapan Disiplin Rohani Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar." *Jurnal Shanana* 6, no. 2 (2022): 279–296.
- Juniawaty Suhendra dan Tim Yayasan Eunike. *Mandat Pemuridan Keluarga: Kolaborasi. LP2M STT SAAT*, 2021.
- Linda Widjaja, Yanto Paulus Hermanto, dan Josep Tatang. "Peran Orangtua Dan Pembina Remaja Kristen Terhadap Fenomena Perilaku Remaja Citayam." *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 220–231.
- Mikael Harianja dan Ricky Pramono Hasibuan. "Persekutuan Yang Holistik: Tinjauan Dogmatis Tentang Hakikat Gereja Dari Perspektif Konfesi HKBP." *Jurnal Diakonia* 3, no. 2 (2023): 70–82.
- Nacy Poyah. *Pertumbuhan Iman*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

- Petra Periani Halawa dan Bernandus Rukiyanto. "Peranan Doa Dalam Pembentukan Karakter Para Suster Kongregasi Amalkasih Darah Mulia Di Komunitas Kota Baru Yogyakarta." *Jurnal Humanipreneur* 2, no. 2 (2023): 34–50.
- Rolina Kaunang. "Kualifikasi Pemimpin Rohani Bagi Remaja Dan Janji Berkat Allah Baginya Berdasarkan II Timotius 2: 1-13." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 3, no. 1 (2016): 28–45.
- Samuel Ruddy Angkouw dan Simon. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.
- Sih Budiono dan John Wesley. *Manusia Dibenarkan, Dikuduskan Dan Disempurnakan*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Siti Hamidah dan Muhammad Saiful Rizal. "Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Perkembangan Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik, Jawa Timur." *Journal of Community Engagement in Health* 5, no. 2 (2022): 237–248.
- Susan S Wiriadinata. *Mengasuh Anak, Mengasihi Tuhan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Syafitri dan Andriati Aziizah. "Literasi Keuangan Sebagai Usaha Untuk Mencapai Financial Well Being: Sebuah Perspektif Dari Generasi Z." *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial* 9, no. 1 (2024): 136–148.
- Syukron Ma'mun. "Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Mimbar Kampus Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 19, no. 1 (2017): 78–133.
- Trisno Kurniadi. "Penguasaan Diri Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Kajian Eksegetikal 2 Timotius 4:1-8." *Manna Raflesia* 3, no. 2 (2017): 131–155.
- Wulan Ratna Ningrum. "Pengaruh Peran Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kecamatan Bogor Barat." *Jurnal Pendidikan* 17, no. 2 (2016): 129–137.
- Yanto Paulus Hermanto. "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Mathetheou* 1, no. 1 (2021): 11–19.
- Yasinta Putri Khairunnisa. "Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak." *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 3, no. 2 (2023): 31–44.
- Yohana Lanu dan Riste Tioma Silaen. "Signifikansi Keteladanan Orangtua Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 22–34.
- Yusliana Pabate. "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anggota Keluarga Khususnya Anak Remaja Kristen Di Sa'dan Sangkaropi' Melalui Pembentukan Karakter." *JURNAL Institut Agama kristen Negeri Toraja* 2, no. 2 (2022): 1–16.
- Yuslina Sriani, dkk. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Yayasan Muhammad Zaini, 2022.
- Zafira Dwi Mareta, Dkk. *Kriminalitas Anak Sebagai Perbuatan Pidana Dalam Prespektif Kriminologi*. Jakarta: Jakarta Pusaka, 2021.